

Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam

Ayusuhada^{1*}, Sakinatunnafsi², Dea Mustika³

¹²³ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

^{1*} ayusuhada973@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan Islam mengungkap beberapa temuan penting. Tenaga pendidik menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan inklusi, namun pemahaman mereka mengenai konsep dan praktik inklusi masih terbatas. Meskipun beberapa lembaga telah mengadakan pelatihan, hasilnya belum cukup membekali guru dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan. Kurikulum mulai mengintegrasikan prinsip inklusi dengan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik, namun implementasinya belum merata. Metode pembelajaran inklusif seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi instruksi mulai diterapkan, tetapi belum secara konsisten di semua lembaga.

Hasil penelitian menekankan perlunya pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga pendidik. Kurikulum inklusif harus diimplementasikan secara konsisten di semua lembaga dengan penyesuaian materi, metode pengajaran, dan penilaian yang mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik. Investasi dalam infrastruktur yang mendukung pendidikan inklusi sangat penting, termasuk penyediaan fasilitas fisik dan teknologi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Islam telah mulai mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan inklusi, tetapi masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk mencapai penyelenggaraan yang optimal. Diperlukan upaya yang lebih fokus pada pelatihan tenaga pendidik, pengembangan kurikulum, peningkatan fasilitas, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Lembaga Pendidikan Islam dapat memberikan pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Manajemen Penyelenggaraan, Pendidikan Inklusi, Lembaga Pendidikan

PENDAHULUAN

Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan upaya sistematis dan terencana untuk menyediakan layanan pendidikan yang ramah dan terbuka bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks Lembaga Pendidikan Islam, pendekatan ini tidak hanya mengacu pada penerapan prinsip-prinsip inklusi dalam pendidikan secara umum, tetapi juga mencakup integrasi nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang. Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan mengharuskan lembaga-lembaga ini untuk menyediakan pendidikan yang inklusif. Pendidikan inklusi bukan sekadar menempatkan peserta didik dengan kebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga memastikan mereka mendapatkan dukungan yang memadai agar dapat belajar dan berkembang bersama-sama dengan peserta didik lainnya.

Di Indonesia, upaya untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi telah dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program pemerintah. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusi secara optimal. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, minimnya fasilitas dan sumber daya pendukung, serta stigma sosial yang masih melekat di masyarakat. (Romadhon et al., 2021)

Penerapan pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan Islam juga relevan dengan upaya global dalam mewujudkan pendidikan untuk semua (Education for All) yang dicanangkan oleh UNESCO. Dalam konteks Indonesia, pendidikan inklusi diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai peraturan lainnya yang menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif di semua jenjang pendidikan. Meskipun ada banyak kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi, penerapannya di Lembaga Pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan utama meliputi:

- a. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman: Banyak pendidik dan pengelola lembaga pendidikan yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan inklusi dan bagaimana mengimplementasikannya dalam konteks pendidikan Islam.
- b. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan tenaga pendidik yang terlatih, fasilitas yang memadai, dan sumber daya lainnya menjadi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yang efektif.
- c. Resistensi Budaya: Beberapa masyarakat masih memiliki pandangan bahwa pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus sebaiknya diselenggarakan di lembaga khusus, bukan di sekolah reguler.
- d. Kurangnya Dukungan Kebijakan: Implementasi kebijakan inklusi seringkali tidak diikuti dengan dukungan yang memadai, baik dari segi anggaran maupun program pelatihan dan pengembangan bagi tenaga pendidik. (Susilowati et al., 2022)

Kebijakan pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus serta potensi kecerdasan dan bakat istimewa, untuk belajar bersama-sama dalam lingkungan pendidikan umum. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang cacat. Sistem layanan pendidikan inklusif ini memungkinkan semua anak untuk belajar bersama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam merupakan sebuah pendekatan yang terstruktur dan terkoordinasi untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas. Proses ini melibatkan berbagai aspek manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, dengan tujuan akhir menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Komponen Utama dalam Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yaitu:

- a. Perencanaan Strategis:
 1. Visi dan Misi: Merumuskan visi dan misi yang mencerminkan komitmen lembaga terhadap pendidikan inklusi berdasarkan nilai-nilai Islam.
 2. Kebijakan dan Pedoman: Mengembangkan kebijakan dan pedoman yang jelas tentang pelaksanaan pendidikan inklusi, sesuai dengan peraturan pemerintah dan prinsip-prinsip Islam.
- b. Pengembangan Kurikulum:
 1. Kurikulum yang Fleksibel: Menyusun kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.
 2. Integrasi Nilai-Nilai Islam: Mengintegrasikan ajaran Islam dalam kurikulum untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik.
- c. Pelatihan dan Pengembangan Guru:
 1. Pelatihan Inklusif: Memberikan pelatihan khusus bagi para pendidik tentang metode dan strategi pengajaran inklusif.
 2. Pemahaman Islam dan Inklusi: Melatih guru untuk memahami bagaimana menggabungkan prinsip-prinsip inklusi dengan nilai-nilai Islam dalam pengajaran mereka.
- d. Fasilitas dan Infrastruktur:
 1. Aksesibilitas: Menyediakan fasilitas yang mendukung aksesibilitas bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti ramp, toilet khusus, dan alat bantu belajar.
 2. Teknologi Pendukung: Menggunakan teknologi yang dapat membantu pembelajaran peserta didik dengan berbagai kebutuhan.
- e. Pendekatan Pedagogis:
 1. Metode Pembelajaran yang Inklusif: Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inklusif, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan diferensiasi instruksi.
 2. Pendekatan Individual: Menyusun rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.
- f. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas:

1. Kolaborasi dengan Orang Tua: Mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif.
 2. Kerjasama dengan Komunitas: Bekerjasama dengan berbagai organisasi dan komunitas untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi.
- g. Evaluasi dan Monitoring:
1. Penilaian Berkala: Melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan peserta didik dan efektivitas program inklusi.
 2. Feedback dan Perbaikan: Menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. (Ikramullah, 2020)

Tantangan dan Solusi.

- a. Kesadaran dan Pemahaman, Tantangan: Banyak pendidik dan pengelola yang belum memahami sepenuhnya konsep pendidikan inklusi. Solusi: Menyelenggarakan workshop dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan inklusi.
- b. Keterbatasan Sumber Daya, Tantangan: Keterbatasan tenaga pendidik terlatih dan fasilitas pendukung. Solusi: Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan sumber daya.
- c. Resistensi Budaya, Tantangan: Masih adanya pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus sebaiknya belajar di sekolah khusus. Solusi: Melakukan kampanye dan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan inklusi dan manfaatnya bagi semua peserta didik.

Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam merupakan upaya yang kompleks tetapi sangat penting untuk memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dengan perencanaan yang matang, dukungan kebijakan yang kuat, serta kerjasama dari semua pihak terkait, lembaga pendidikan Islam dapat mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Purbasari et al., 2021)

Salah satu manfaat utama pendidikan inklusi adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka bagi semua anak, sehingga mendorong penghargaan terhadap keragaman dan meningkatkan saling pengertian di antara mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan inklusif belajar untuk menghargai perbedaan dan menerima setiap individu sebagaimana adanya, yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dengan dukungan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Mereka mendapatkan akses yang sama terhadap kurikulum dan pengalaman belajar yang relevan, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional mereka.

Namun, pendidikan inklusi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan yang memadai. Penerapan pendidikan inklusi yang sukses memerlukan perencanaan yang baik dan alokasi sumber daya yang mencukupi, termasuk tenaga pengajar yang terlatih dalam mendukung kebutuhan khusus anak-anak. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk merancang dan menyampaikan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, fasilitas dan bahan pembelajaran yang mendukung inklusi juga harus tersedia.

Tantangan lainnya adalah adanya stereotip dan stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang masih sering terjadi di masyarakat. Pandangan negatif ini dapat menghambat inklusi sejati. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang hak-hak anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melibatkan orang tua dan keluarga dalam proses pendidikan juga penting untuk membangun dukungan sosial yang kuat bagi anak-anak. (Dewi, 2021)

Kerjasama antara semua pemangku kepentingan sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan inklusi. Pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung semua anak. Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pengajar harus disediakan secara berkala agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan praktik inklusif.

Pendidikan inklusi bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk belajar, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan. Melalui pendidikan inklusi, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih adil, di mana setiap individu dihormati dan memiliki

kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan mengatasi tantangan dan bekerja sama sebagai masyarakat, kita dapat mengubah masa depan bagi semua anak, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang inklusif.

Selain itu, pendidikan inklusi juga memiliki dampak positif jangka panjang. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan inklusi memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam kehidupan dewasa. Mereka mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kemampuan pemecahan masalah yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik di masyarakat. Dengan memperoleh pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mencapai pencapaian akademik yang tinggi dan memiliki peluang yang sama untuk mencapai tujuan hidup mereka. Pendidikan inklusi juga membawa manfaat sosial yang luas dengan mengurangi stereotip dan prasangka serta meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara anak-anak. Anak-anak tanpa kebutuhan khusus juga mendapat manfaat dari pengalaman ini, karena mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun persahabatan yang inklusif. (Mustika et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode tinjauan sistematis (*Systematic Literature Review*). Tinjauan sistematis merupakan suatu metode dalam penelitian untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian tertentu, atau fenomena-fenomena yang menjadi fokus penelitian. Tinjauan sistematis dilakukan dengan cara menelaah artikel ilmiah secara terstruktur dan terencana

Penelitian dengan metode tinjauan sistematis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis hasil-hasil penelitian yang sudah ada mengenai suatu topik tertentu dengan cara yang sistematis dan transparan. Metode ini sangat berguna dalam menyediakan bukti yang kuat dan terstruktur untuk pengambilan keputusan atau untuk mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam melakukan penelitian tinjauan sistematis:

- Merumuskan Pertanyaan Penelitian: Langkah pertama dalam tinjauan sistematis adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus. Pertanyaan ini biasanya dirumuskan menggunakan kerangka kerja seperti PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome) untuk memastikan bahwa semua aspek penting telah dipertimbangkan.
- Mengembangkan Protokol Tinjauan: Protokol tinjauan merupakan rencana rinci yang menjelaskan metodologi yang akan digunakan dalam tinjauan sistematis. Protokol ini mencakup strategi pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi, metode untuk menilai kualitas studi, dan rencana untuk analisis data.
- Melakukan Pencarian Literatur yang Komprehensif: Peneliti harus melakukan pencarian literatur yang komprehensif di berbagai basis data ilmiah seperti PubMed, Scopus, dan Google Scholar. Strategi pencarian harus dirancang untuk menemukan semua studi yang relevan, termasuk studi yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (grey literature).
- Memilih Studi yang Relevan: Dari hasil pencarian literatur, peneliti harus menyaring studi-studi yang relevan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Proses ini biasanya dilakukan dalam dua tahap: peninjauan judul dan abstrak, diikuti dengan peninjauan teks penuh.
- Menilai Kualitas Studi: Peneliti harus menilai kualitas metodologis dari studi-studi yang terpilih menggunakan alat atau daftar periksa yang telah diakui, seperti the Cochrane Risk of Bias Tool atau Newcastle-Ottawa Scale. Penilaian ini membantu memastikan bahwa hasil tinjauan sistematis didasarkan pada bukti yang berkualitas tinggi.
- Mengekstraksi Data: Data penting dari setiap studi yang terpilih diekstraksi menggunakan formulir yang telah dirancang sebelumnya. Data yang diekstraksi biasanya mencakup informasi tentang populasi, intervensi, hasil, dan temuan utama dari studi.
- Sintesis Data: Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis dan disintesis. Jika memungkinkan, meta-analisis dapat dilakukan untuk menggabungkan hasil dari beberapa studi secara statistik. Jika tidak, sintesis naratif digunakan untuk meringkas temuan.
- Melaporkan Temuan: Hasil tinjauan sistematis dilaporkan secara rinci, termasuk deskripsi metodologi, karakteristik studi yang disertakan, hasil sintesis, dan kesimpulan. Laporan harus transparan dan memungkinkan replikasi oleh peneliti lain.
- Mengkaji Keterbatasan dan Implikasi: Peneliti harus mengkaji keterbatasan tinjauan sistematis mereka, seperti potensi bias dalam studi yang disertakan atau keterbatasan dalam metodologi. Selain itu, implikasi dari temuan tinjauan untuk praktik, kebijakan, dan penelitian masa depan harus dibahas.

Metode tinjauan sistematis, dengan langkah-langkah yang ketat dan transparan, menyediakan bukti yang kuat dan dapat diandalkan yang mendukung keputusan di berbagai bidang, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ilmu sosial. (Kitchenham, 2004).

Sumber-sumber data tersebut antara lain adalah *google scholar*, basis data yang dicari mencakup artikel yang dipublikasikan tahun 2020-2024. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci terkait dengan judul

artikel. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel memiliki akses gratis, teks lengkap, berdasarkan relevansi, memiliki International Standard Serial Number (ISSN), menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

Tahapan pengumpulan literatur mengacu pada panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis* (PRISMA). Dalam tahapan ini terdiri atas empat kegiatan, yaitu identifikasi artikel, skrining artikel, kelayakan artikel dan keterimaan artikel. Pada tahap identifikasi artikel, dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber artikel di internet (*article searching*) atau sumber pada literatur lain. Selanjutnya, pada tahap skrining artikel, dilakukan penyaringan artikel-artikel yang terduplikasi serta dilakukan proses penilaian kelayakan pada artikel dengan cara mengekstraksi informasi dari judul dan abstrak pada setiap artikel.

Artikel yang layak adalah artikel yang relevan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian tinjauan sistematis ini. Kemudian, pada tahap keterimaan artikel, dilakukan penentuan artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan dan layak digunakan untuk sintesis kualitatif dan kuantitatif. Keterimaan dilakukan dengan cara membaca keseluruhan pada isi artikel. (Liberati et al., 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga pendidik memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan inklusi, namun masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai konsep dan praktik inklusi. Beberapa lembaga telah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang inklusi, tetapi pelatihan ini belum cukup untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis yang diperlukan. Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam mulai mengintegrasikan prinsip inklusi dengan beberapa adaptasi untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, meskipun implementasinya masih bervariasi. Metode pembelajaran inklusif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi instruksi, sudah mulai diterapkan meskipun belum merata.

Fasilitas dan infrastruktur di beberapa lembaga telah ditingkatkan untuk mendukung aksesibilitas, seperti penyediaan ramp dan alat bantu belajar, tetapi secara umum masih banyak lembaga yang belum memiliki fasilitas memadai. Dukungan orang tua dan komunitas cukup tinggi, terutama di lembaga yang aktif berkomunikasi dan bekerjasama dengan mereka, namun masih diperlukan peningkatan dalam koordinasi dan sinergi. Evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dengan kebutuhan khusus dilakukan secara berkala, tetapi metode penilaian yang digunakan masih perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan prinsip inklusi. Feedback dari peserta didik, orang tua, dan tenaga pendidik digunakan untuk perbaikan berkelanjutan, meskipun implementasinya belum konsisten di semua lembaga. (Tanjung et al., 2022)

- a. Kesadaran dan Pemahaman Tenaga Pendidik:
 1. Sebagian besar tenaga pendidik di Lembaga Pendidikan Islam menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan inklusi. Namun, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusi.
 2. Pelatihan-pelatihan yang diadakan secara periodik oleh beberapa lembaga telah meningkatkan pengetahuan dasar tentang inklusi, namun belum cukup untuk membekali guru dengan keterampilan praktis yang diperlukan.
- b. Kurikulum dan Metode Pembelajaran:
 1. Kurikulum yang digunakan di Lembaga Pendidikan Islam umumnya telah mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusi. Terdapat beberapa adaptasi untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, namun pelaksanaannya masih bervariasi antara satu lembaga dengan lembaga lainnya.
 2. Metode pembelajaran yang inklusif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi instruksi, sudah mulai diterapkan meskipun belum merata.
- c. Fasilitas dan Infrastruktur:
 1. Beberapa Lembaga Pendidikan Islam telah meningkatkan aksesibilitas melalui penyediaan ramp, toilet khusus, dan ruang belajar yang lebih inklusif. Namun, secara umum masih terdapat banyak lembaga yang belum memiliki fasilitas memadai.
 2. Penggunaan teknologi pendukung, seperti alat bantu belajar untuk siswa dengan kebutuhan khusus, masih terbatas dan belum optimal.
- d. Dukungan Orang Tua dan Komunitas:
 1. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan inklusi cukup tinggi, terutama di lembaga-lembaga yang aktif melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua.

2. Dukungan dari komunitas, termasuk organisasi masyarakat dan lembaga swadaya, turut berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam koordinasi dan sinergi.
- e. Evaluasi dan Monitoring:
 1. Evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dengan kebutuhan khusus dilakukan secara berkala, namun metode penilaian yang digunakan masih perlu pengembangan agar lebih sesuai dengan prinsip inklusi.
 2. Feedback dari peserta didik, orang tua, dan tenaga pendidik digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, meskipun implementasinya belum konsisten di semua lembaga. (Dewi, 2021)

Pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga pendidik. Kurikulum yang benar-benar inklusif harus diimplementasikan di semua lembaga, dengan penyesuaian materi, metode pengajaran, dan penilaian yang mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik. Investasi dalam infrastruktur yang mendukung pendidikan inklusi sangat penting, termasuk penyediaan fasilitas fisik dan teknologi. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan komunitas sangat krusial untuk mendukung pendidikan inklusi. Sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan harus dikembangkan untuk mengukur efektivitas pendidikan inklusi dan feedback dari semua pemangku kepentingan harus digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Lembaga Pendidikan Islam dapat memberikan pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- a. Pentingnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pelatihan ini harus mencakup strategi pengajaran yang spesifik serta pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Kurikulum Inklusif yang Terintegrasi: Meskipun beberapa lembaga telah mulai mengadaptasi kurikulum untuk mendukung inklusi, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua lembaga mengimplementasikan kurikulum yang benar-benar inklusif. Ini termasuk penyesuaian materi, metode pengajaran, dan penilaian yang mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik.
- c. Pengembangan Infrastruktur yang Memadai: Investasi dalam infrastruktur yang mendukung pendidikan inklusi sangat penting. Lembaga Pendidikan Islam perlu memastikan bahwa fasilitas yang mereka miliki memadai untuk mendukung peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus, baik dari segi fisik maupun teknologi.
- d. Peran Orang Tua dan Komunitas dalam Mendukung Inklusi: Kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan komunitas sangat krusial. Lembaga Pendidikan Islam perlu mengembangkan program-program yang mendorong partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusi.
- e. Evaluasi dan Feedback Berkelanjutan: Sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan harus dikembangkan untuk mengukur efektivitas pendidikan inklusi. Feedback dari semua pemangku kepentingan harus digunakan secara konstruktif untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. (Rusmono, 2020)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Islam telah mulai mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan inklusi, namun masih terdapat banyak tantangan yang harus diatasi untuk mencapai penyelenggaraan yang optimal. Upaya yang lebih terfokus pada pelatihan tenaga pendidik, pengembangan kurikulum, peningkatan fasilitas, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Lembaga Pendidikan Islam dapat memberikan pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian tentang manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan Islam menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, terdapat kesadaran yang tinggi di kalangan tenaga pendidik tentang pentingnya pendidikan inklusi, namun masih ada kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai konsep dan praktik inklusi. Beberapa lembaga telah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang inklusi, tetapi pelatihan ini belum cukup untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis yang diperlukan.

Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam mulai mengintegrasikan prinsip inklusi dengan beberapa adaptasi untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, meskipun implementasinya masih bervariasi. Metode pembelajaran inklusif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi instruksi, sudah mulai diterapkan, namun belum merata. Selain itu, fasilitas dan infrastruktur di beberapa lembaga telah ditingkatkan untuk mendukung aksesibilitas, seperti penyediaan ramp dan alat bantu belajar, tetapi secara umum masih banyak lembaga yang belum memiliki fasilitas memadai.

Beberapa lembaga telah meningkatkan fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung aksesibilitas, namun banyak yang masih kekurangan fasilitas memadai. Dukungan dari orang tua dan komunitas cukup tinggi, terutama di lembaga yang aktif berkomunikasi dan bekerja sama dengan mereka, namun koordinasi dan sinergi masih perlu ditingkatkan. Evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dengan kebutuhan khusus dilakukan secara berkala, tetapi metode penilaiannya perlu disesuaikan lebih baik dengan prinsip inklusi. Feedback dari peserta didik, orang tua, dan tenaga pendidik digunakan untuk perbaikan berkelanjutan, meskipun implementasinya belum merata. (Musyafira & Hendriani, 2021)

Dukungan orang tua dan komunitas cukup tinggi, terutama di lembaga yang aktif berkomunikasi dan bekerjasama dengan mereka. Namun, peningkatan dalam koordinasi dan sinergi masih diperlukan. Evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dengan kebutuhan khusus dilakukan secara berkala, tetapi metode penilaian yang digunakan masih perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan prinsip inklusi. Feedback dari peserta didik, orang tua, dan tenaga pendidik digunakan untuk perbaikan berkelanjutan, meskipun implementasinya belum konsisten di semua lembaga.

Pembahasan hasil penelitian ini menekankan bahwa pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga pendidik. Kurikulum yang benar-benar inklusif harus diimplementasikan di semua lembaga, dengan penyesuaian materi, metode pengajaran, dan penilaian yang mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik. Investasi dalam infrastruktur yang mendukung pendidikan inklusi sangat penting, termasuk penyediaan fasilitas fisik dan teknologi.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan komunitas sangat krusial untuk mendukung pendidikan inklusi. Sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan harus dikembangkan untuk mengukur efektivitas pendidikan inklusi, dan feedback dari semua pemangku kepentingan harus digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Lembaga Pendidikan Islam dapat memberikan pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Astawa, 2021)

Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, adil, dan efektif bagi semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Beberapa alasan pentingnya manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah:

- a. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif: Manajemen yang baik memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang kemampuan atau kebutuhan khusus mereka, dapat belajar dalam lingkungan yang menerima dan menghargai keragaman. Ini membantu mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi di antara siswa, yang esensial untuk pembangunan masyarakat yang lebih inklusif.
- b. Pemenuhan Hak Pendidikan: Manajemen pendidikan inklusi yang efektif memastikan bahwa setiap anak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang setara. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan konvensi internasional tentang hak-hak anak.
- c. Optimalisasi Sumber Daya: Manajemen yang baik dalam pendidikan inklusi melibatkan alokasi dan penggunaan sumber daya yang tepat, termasuk tenaga pengajar yang terlatih, fasilitas yang memadai, dan bahan ajar yang sesuai. Ini membantu memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk belajar secara efektif.
- d. Pengembangan Keterampilan Guru: Melalui manajemen yang tepat, guru dapat diberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru yang terlatih dengan baik dalam metode pengajaran inklusif dapat lebih efektif dalam mengajar dan mendukung semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.
- e. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Manajemen yang baik memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan, baik bagi siswa dengan maupun tanpa kebutuhan khusus.
- f. Penanganan Tantangan dan Hambatan: Manajemen yang efektif dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, seperti stereotip, stigma, serta kekurangan sumber daya. Dengan pendekatan yang sistematis, masalah-masalah ini dapat diatasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan suportif.
- g. Kerjasama dan Kolaborasi: Manajemen pendidikan inklusi yang baik melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan komunitas. Kerjasama yang baik antara semua pihak ini sangat penting untuk menciptakan dan memelihara lingkungan pendidikan yang inklusif dan efektif.

- h. **Monitoring dan Evaluasi:** Manajemen yang baik melibatkan proses monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk menilai efektivitas program inklusi. Ini memungkinkan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pendidikan inklusi. (Lestari et al., 2022)

Dengan demikian, manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang secara maksimal dalam lingkungan yang adil, suportif, dan inklusif.

Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki manfaat dan tujuan yang signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan ramah bagi semua peserta didik. Salah satu manfaat utamanya adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, merasa dihargai dan diterima. Lingkungan semacam ini tidak hanya membantu dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian pada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mendorong sikap saling menghormati dan toleransi di antara semua siswa, sehingga memperkuat kohesi sosial dan mempromosikan nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, manajemen yang efektif memastikan bahwa sumber daya, seperti tenaga pengajar yang terlatih, fasilitas, dan bahan ajar yang sesuai, dialokasikan dan digunakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang inklusif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi akademik dan personal mereka. (Mujiati & Yoenanto, 2023)

Tujuan utama dari manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kemampuan atau kebutuhan khusus mereka, mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang setara dan berkualitas. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan konvensi internasional tentang hak-hak anak. Manajemen yang baik juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kapasitas guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran inklusif, melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, manajemen inklusi bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan, seperti stereotip dan stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta kekurangan sumber daya. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, manajemen pendidikan inklusi berusaha untuk menciptakan dan memelihara lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif bagi semua anak. Secara keseluruhan, manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap individu dihormati dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Optimalisasi pendidikan inklusi memerlukan berbagai strategi yang dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara ke pendidikan yang berkualitas. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan:

- a. **Pengembangan Kurikulum Inklusif:** Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diakses dan relevan bagi semua siswa. Ini melibatkan penyesuaian materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran, seperti penggunaan teknologi bantu dan bahan ajar yang bervariasi, juga penting untuk mendukung semua siswa.
- b. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru:** Guru harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengelola kelas inklusif. Pelatihan yang berkelanjutan tentang strategi pengajaran yang inklusif, manajemen kelas, serta pemahaman tentang berbagai jenis kebutuhan khusus dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa.
- c. **Penyediaan Sumber Daya dan Fasilitas yang Memadai:** Optimalisasi pendidikan inklusi membutuhkan investasi dalam sumber daya seperti alat bantu belajar, teknologi asistif, dan fasilitas yang ramah disabilitas. Ini juga termasuk menyesuaikan infrastruktur fisik sekolah untuk memastikan aksesibilitas bagi semua siswa.
- d. **Pendekatan Kolaboratif dan Dukungan Multidisiplin:** Kerjasama antara guru, orang tua, tenaga ahli (seperti psikolog, terapis, dan konselor), serta komunitas sangat penting. Tim multidisiplin dapat bekerja sama untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan individual yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.
- e. **Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung:** Kebijakan pendidikan harus mencerminkan komitmen terhadap inklusi, dengan aturan dan regulasi yang memastikan semua siswa mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi, termasuk alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung inisiatif ini.
- f. **Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat:** Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan inklusi dan manfaatnya bagi semua pihak. Kampanye kesadaran dan program

edukasi dapat membantu mengurangi stigma dan stereotip terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta mendorong penerimaan yang lebih luas.

- g. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Implementasi pendidikan inklusi harus dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Feedback dari guru, siswa, dan orang tua sangat berharga untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. (Fitriani et al., 2022)

Dengan mengintegrasikan strategi-strategi ini, sistem pendidikan dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan semua siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Pengembangan kurikulum inklusif merupakan langkah strategis yang esensial dalam pendidikan inklusi untuk memastikan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang. Kurikulum ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang menciptakan pendekatan pengajaran yang fleksibel dan dapat diakses oleh semua siswa.

Beberapa aspek penting dalam pengembangan kurikulum inklusif mencakup penyesuaian materi ajar agar relevan dan dapat diakses oleh berbagai kebutuhan siswa, penggunaan metode pengajaran yang beragam, serta pendekatan evaluasi yang fleksibel. Selain itu, penyediaan dukungan yang tepat seperti asisten pendidikan dan teknologi bantu sangat penting untuk memastikan akses yang setara. Keterlibatan siswa dalam proses belajar dan inklusi sosial dalam pembelajaran juga sangat ditekankan, bersama dengan pengembangan keterampilan hidup yang penting untuk masa depan mereka. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga krusial untuk mendukung implementasi kurikulum ini. Dengan demikian, pengembangan kurikulum inklusif tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, tetapi juga memastikan setiap anak memiliki peluang yang adil untuk berkembang sesuai potensi mereka.

Pelatihan dan pengembangan profesional guru merupakan elemen kunci dalam pendidikan inklusi, memastikan bahwa para pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan beragam siswa. Guru perlu dilatih dalam strategi pengajaran yang inklusif, penggunaan teknologi bantu, serta teknik untuk mengelola kelas yang heterogen. Pengembangan profesional yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang praktik terbaik dalam inklusi dan memperkuat kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan inklusi, sangat penting untuk menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Ini mencakup akses ke bahan ajar yang dapat diakses oleh semua siswa, teknologi bantu, dan fasilitas fisik yang ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Penyediaan sumber daya ini memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai potensi penuh mereka. Dukungan finansial dan alokasi anggaran yang tepat juga diperlukan untuk memastikan ketersediaan sumber daya ini secara berkelanjutan.

Pendidikan inklusi memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, spesialis pendidikan, dan profesional kesehatan. Dukungan multidisiplin memungkinkan penanganan kebutuhan kompleks siswa dengan cara yang holistik dan terkoordinasi. Tim yang terdiri dari berbagai ahli dapat bekerja sama untuk merancang dan melaksanakan rencana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, memastikan bahwa mereka menerima dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan. (Menik, 2021)

Kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan inklusi sangat penting untuk menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan implementasi praktik inklusif. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengadopsi kebijakan yang menjamin hak-hak siswa dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif. Regulasi yang jelas mengenai alokasi sumber daya, pelatihan guru, serta standar fasilitas dan layanan juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi dapat diterapkan secara efektif di seluruh sistem pendidikan.

Meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi adalah langkah penting untuk mengurangi stigma dan stereotip terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Kampanye kesadaran, pelatihan, dan program edukasi dapat membantu masyarakat memahami manfaat inklusi dan mendukung upaya menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua siswa. Partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, sangat penting untuk mencapai tujuan inklusi secara luas.

Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan adalah komponen vital dalam memastikan efektivitas program pendidikan inklusi. Proses ini melibatkan penilaian rutin terhadap implementasi kebijakan, kualitas pengajaran, dan pencapaian siswa. Dengan melakukan evaluasi yang berkesinambungan, sekolah dan lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam program inklusi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Pemantauan yang efektif juga memastikan bahwa semua siswa menerima dukungan yang tepat dan bahwa tujuan inklusi tercapai secara maksimal.

Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam memerlukan perhatian khusus pada beberapa aspek penting untuk memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Pertama, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mendukung inklusi, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keragaman, ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Ini membantu menciptakan suasana yang menghargai semua individu. Kedua, pelatihan guru dalam metode pengajaran inklusif harus dilakukan secara rutin, dengan penekanan pada penggunaan teknologi bantu dan strategi yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa. Guru perlu memahami bagaimana mengadaptasi materi ajar dan metode evaluasi agar dapat diakses oleh semua siswa. (Lestari et al., 2022)

Selain itu, penyediaan sumber daya yang memadai, seperti bahan ajar yang inklusif dan fasilitas yang ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus, sangat penting. Lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Pendekatan kolaboratif dengan melibatkan orang tua, komunitas, dan profesional lain juga harus diterapkan untuk mendukung kebutuhan individu siswa secara holistik. Kebijakan dan regulasi internal yang mendukung pendidikan inklusi harus diterapkan dengan jelas, memastikan bahwa hak-hak siswa dengan kebutuhan khusus dilindungi dan bahwa ada standar yang jelas untuk pelaksanaan praktik inklusif.

Terakhir, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat sekitar tentang pendidikan inklusi melalui program edukasi dan kampanye kesadaran. Ini membantu mengurangi stigma dan stereotip terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, serta membangun dukungan yang lebih luas bagi upaya inklusi. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan juga harus menjadi bagian dari manajemen penyelenggaraan, memastikan bahwa praktik inklusif dijalankan dengan efektif dan bahwa ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua siswa. Dengan memperhatikan semua aspek ini, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip pendidikan yang adil dan setara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Islam telah mulai mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan inklusi, namun masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk mencapai penyelenggaraan yang optimal. Upaya yang lebih terfokus pada pelatihan tenaga pendidik, pengembangan kurikulum, peningkatan fasilitas, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Lembaga Pendidikan Islam dapat memberikan pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi di Lembaga Pendidikan Islam merupakan upaya sistematis dan terencana untuk menyediakan layanan pendidikan yang ramah dan terbuka bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya mengacu pada penerapan prinsip-prinsip inklusi secara umum, tetapi juga mencakup integrasi nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun tenaga pendidik memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya inklusi, terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam dan keterampilan praktis yang diperlukan. Kurikulum yang inklusif dan metode pembelajaran yang variatif mulai diterapkan, namun pelaksanaannya belum merata. Infrastruktur yang mendukung juga masih terbatas, meskipun ada peningkatan di beberapa lembaga.

Dukungan orang tua dan komunitas cukup tinggi, namun perlu ada peningkatan dalam koordinasi dan sinergi. Evaluasi berkala terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus telah dilakukan, namun metode penilaiannya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan yang lebih mendalam bagi tenaga pendidik, pengembangan kurikulum yang benar-benar inklusif, investasi dalam infrastruktur yang memadai, serta kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, orang tua, dan komunitas. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Lembaga Pendidikan Islam dapat mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 8(No. 1), hlm. 69.
- Dewi, S. R. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Era New Realiti Melalui Model Pembiayaan Inklusif: Prespektif Al Mudharabah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 81–89.
- Fitriani, F., Trisnamansyah, S., & Insan, H. S. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 929–938.
- Ikramullah, A. sirojuddin. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah

- Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele, UK, Keele University*, 33(2004), 1–26.
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: explanation and elaboration. *Annals of Internal Medicine*, 151(4), W-65.
- Menik, S. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SMP ISLAM AL-IRSYAD CILACAP*. IAIN Purwokerto.
- Mujiati, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Mustika, D., Yurika Irsanti, A., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., Zulkarnaini, P., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2021). *Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi*. 7(1), 50–58.
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>